

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia diberikan anugerah kemampuan berkomunikasi secara lisan yang biasa dikenal dengan berbicara. Kemampuan berbicara dalam diri manusia diyakini memiliki fungsi utama dalam menopang alur kehidupan manusia itu sendiri. Berbicara adalah sarana atau media bagi setiap individu dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada orang lain untuk berbagai kepentingan. Selain itu, kemampuan berbicara seseorang dapat mengukuhkan identitas keberadaan seseorang dalam suatu komunitas.

Di antara ragam keterampilan berbicara tersebut. Pidato dianggap salah satu bagian dari wilayah keterampilan berbicara yang paling penting. Pernyataan di atas dilandasi dari seberapa sering pidato dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai situasi, baik yang sifatnya resmi atau pribadi. Jelaslah kiranya bahwa seorang yang memegang jabatan tertentu akan menuntut dirinya tampil berbicara dihadapan orang banyak atau dihadapan bawahannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siregar (1984:9) bahwa:

Keterampilan berpidato sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Karena itu yang paling bijaksana, hartawan, dan berpangkat sekalipun jika tidak dapat mengutarakan butir pemikirannya dihadapan orang banyak tidak mendapat penghargaan yang setimpal dengan jabatan dan kedudukannya.

Pidato secara umum menjadi ragam bentuk keterampilan berbicara yang paling sering digunakan masyarakat, terutama masyarakat modern. Saat ini penggunaan pidato

tidak saja digunakan dalam situasi acara-acara formal saja bahkan kini acara non formal sering mempergunakan pidato sebagai bagian susunan acara, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Pidato identik dengan penyampaian gagasan atau pikiran kepada khalayak ramai. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2001:871) pidato dimaknai sebagai pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wawancara yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak; artinya diperlukan kesiapan yang lebih dan kemampuan menarik perhatian orang lain dalam proses berpidato kualitas kemampuan berbicara seseorang ketika berpidato akan mempengaruhi kredibilitasnya sebagai seorang individu.

Ragam bahasa berbicara adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh penutur yang heterogen dan adanya interaksional yang beragam, berfungsi sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat. Semakin tinggi kemampuan berbahasa seseorang, makin tinggi pula kemampuan berpikirnya. Makin teratur bahasa seseorang, makin teratur pula cara berpikirnya. Seseorang tidak mungkin menjadi intelektual tanpa menguasai bahasa. Seorang intelektual pasti berpikir dan proses berpikir pasti memerlukan bahasa

Seorang politisi menggunakan bahasa agar dapat menemukan ciri kata atau kalimat dan gaya bahasa yang dapat menyentuh hati nurani orang-orang disekitarnya sehingga dapat mempengaruhi mereka. Setelah makhluk sosial yang memerlukan orang lain sebagai mitra komunikasi, manusia memang memakai dua cara dalam berkomunikasi, yaitu secara verbal dan nonverbal.

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Hal ini menunjukkan, bahwa untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan. Pernyataan itu mengisyaratkan, betapa luas ruang lingkup yang harus ditelusuri dalam kajian wacana (Soenjono Dardjowidjojo, 1986:108).

Sebagai objek kajian dari penelitian kebahasaan, wacana dapat ditelusuri dari berbagai segi. Di samping itu, aspek-aspek yang terkandung di dalamnya menyuguhkan jenis kajian yang sangat beragam. Sampai saat ini penelitian tentang wacana masih berfokus pada persoalan kebahasaannya secara internal dan gramatikal, seperti aspek sintaksis dalam wacana, kohesi dan koherensi kewacanaan, fungsi konteks dalam wacana, hubungan antar kalimat dalam satuan wacana, dan sejenisnya. Tampaknya belum banyak penelitian yang mencoba mengeksplorasi wacana dari segi eksternalnya, seperti bagaimana hubungan wacana dengan persoalan sosial, politik, dan hubungan interdisipliner lainnya.

Kemandegan kajian wacana itu sangat mungkin disebabkan oleh pemikiran sempit dan statis, yang menyatakan bahwa lebih muda mengkaji atau meneliti jenis wacana tulis. Banyak orang lupa bahwa wacana yang sesungguhnya adalah wacana lisan, yaitu suatu tuturan yang langsung disampaikan secara verbal. Sementara wacana tulis itu sendiri sebenarnya adalah wacana turunan.

Pada dasarnya, klasifikasi diperlukan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Ketika analisis dilakukan, perlu diketahui terlebih dahulu jenis wacana yang dihadapi. Pemahaman ini sangat penting agar proses pengkajian, pendekatan dan teknik-teknik analisis wacana yang digunakan tidak keliru.

Klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: (1) bentuk, (2) media, (3) jumlah penutur, dan (4) sifat. Begitu pun, perlu dinyatakan di sini bahwa pemilahan atas dasar segi yang lain masih sangat terbuka. Itu artinya, bahwa wacana akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan pemakaiannya di dalam masyarakat bahasa.

Dengan mendasarkan pada bentuknya, Robert E. Longacre membagi wacana menjadi 6 (enam) jenis, yaitu wacana naratif, prosedural, ekspositori, hortatori, epistoleri, dan dramatik. Berdasarkan bentuk kajian penelitian pidato ini termasuk pada wacana Hortatori. Wacana ini digunakan untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca agar tertarik terhadap pendapat yang dikemukakan yang bersifat persuasif. Tujuannya ialah mencari pengikut/penganut agar bersedia melakukan, atau paling tidak menyetujui. Contoh wacana semacam ini adalah pidato politik

Pidato itu sendiri justru didorong oleh kebutuhan politis. Pemimpin pemerintahan untuk mempengaruhi rakyat banyak dengan materi bahasa, ulasan, dan gaya bertutur pendirian rakyat atau mendorong rakyat bertindak seperti yang direncanakannya.

Pidato berdasarkan jumlah penutur termasuk ke dalam wacana monolog. Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. Penutur secara improvisasi kadang-kadang justru mencoba berinteraksi dengan pendengarnya.

Pidato merupakan aktivitas manusia dengan bahasanya terwujud dalam kegiatan berkomunikasi oleh karena itu pidato pada hakikatnya senantiasa berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan pendapat, mengemukakan gagasan, menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.

Keterampilan berpidato merupakan salah satu bentuk retorika yang sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan menyampaikan informasi, pemikiran, dan persuasi kepada *public*. Keterampilan retorika ini secara praktis dapat digunakan untuk sebagai alat untuk berdebat di parlemen dan berbicara di pengadilan. Dalam situasi-situasi tersebut orang memerlukan kemampuan berpikir dan logis serta berbicara dengan jelas dan persuasif.

Banyak tokoh sejarah dunia yang melengkapi kekuasaan politis dengan keterampilan retorika, seperti, seorang kopral, veteran perang Dunia II berhasil naik pangkat menjadi Kaisar Jerman; Adolf Hitler yang dapat menguasai seluruh dunia Jerman; Dalam bukunya, *Mein Kampf*, dengan tegas Hitler mengatakan bahwa keberhasilannya disebabkan oleh kemampuannya berpidato. *Ich konnte reden*, katanya.

Lebih lanjut Hitler berkata “Setiap gerakan besar di dunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato.” Gapon, yaitu salah seorang yang terkenal dari sejarah kaum agama di Rusia; dan Jean Jaures, seorang pemimpin kaum buruh di Perancis, bila Soekarno selesai pidato maka menurut keterangan *De Rappoport* pendengar-pendengarnya lantas mendapat perasaan cinta akan sesama manusia pendengar-pendengarnya lantas mendapat perasaan cinta akan semua manusia “*orang lantas ingin memeluk sesama manusia,*” begitulah hebatnya pidato-pidato Jaures itu (Soekarno, 1965:359).

Ir. Soekarno pemimpin pemerintahan Republik Indonesia yang pertama memiliki keterampilan berpidato yang sangat baik. Salah satu faktor penunjang yang menyebabkannya memperoleh kekuasaan politis adalah kemampuannya dalam berpidato yang dikagumi banyak orang (Syafii, 1996).

Salah satu daya tarik sekaligus kekuatan Presiden Soekarno terletak pada kemampuannya berpidato. Pada zamannya, orang rela berdesakan demi mendengarkan pidato Ir. Soekarno yang disiarkan di radio maupun televisi. Ribuan rakyat selalu antusias menghadiri rapat raksasa yang menampilkan orasi Ir. Soekarno. Ketika komunikasi lisannya lebih populer, pidato Bapak Proklamator itu mendapat tempat untuk didengarkan dan dipatuhi.

Tokoh proklamator tersebut memang tidak pernah mati sebab selalu dihidupkan oleh pengikut-pengikutnya atau oleh pengagumnya, atau siapa saja yang menganggap Soekarno paling penting. Lihatlah dalam kancah politik masih banyak yang menggunakan tokoh proklamator tersebut sebagai lambang untuk meraih kemenangan.

Pidato merupakan salah satu bentuk tindak tutur (*speech act*) yang termasuk retorika interpersonal. Menurut Halliday, retorika memusatkan diri pada situasi ujar yang berorientasi tujuan dalam pemakaian bahasa, dengan tujuan menghasilkan suatu efek tertentu pada pikiran (*mind*) petutur. Ada dua jenis retorika, yaitu retorika interpersonal (*interpersonal rhetoric*) atau pemakaian bahasa dalam komunikasi lisan, dan retorik tekstual (*textual rhetoric*) atau penggunaan bahasa dalam media tulis (Leech, 1993 : 22).

Kajian utama dalam penelitian ini adalah mengungkapkan wacana yang berkembang di masyarakat, tentang kehebatan pidato Soekarno ditinjau dari penggunaan Prinsip kerja Sama Grice, khususnya maksim cara. Dengan cara apa Soekarno menyampaikan informasi, pemikiran, dan hal lain kepada masyarakat sehingga mudah dipahami. Identifikasi atau proses pengelompokan kalimat didasarkan pada kriteria yang diungkapkan oleh Yule (1996), tentang tamengan (*hedges*) dan tuturan langsung-tuturan tidak langsung (*direct speech-indirect speech*); teori Leech (1983) tentang prinsip ironi, kelakar, hiperbola, dan litotes.

Penelitian tentang pragmatik telah dilakukan oleh Ruhendi (2001) dengan topik perwujudan prinsip kerja sama dalam teks wawancara kasus Wimar Witoelar. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa teks wawancara yang berisi informasi tentang fakta cenderung mematuhi prinsip kerja sama, sebaliknya teks wawancara yang berisi informasi tentang opini cenderung melanggar prinsip kerja sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan terhadap penelitian sebelumnya bahwa penelitian tentang pragmatik di Indonesia masih sangat terbatas. Prinsip kerja

sama sebagai fenomena penting di dalam bidang pragmatik tampak belum diteliti secara khusus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian tentang realisasi prinsip kerja sama, terutama di dalam konteks pidato sangat penting dilakukan.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dalam masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Adanya penggunaan prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam berpidato.
- 2) Terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama khususnya maksim cara dalam berpidato.
- 3) Munculnya implikasi dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam berpidato.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini adalah *Dengan cara apa Ir. Soekarno menyampaikan pidatonya*. Masalah tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian berikut.

- 1) Dengan cara apa Ir. Soekarno mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama dalam pidatonya?
- 2) Fungsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama apakah yang terdapat pada pidato Ir. Soekarno?

- 3) Apa implikasi dari pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam pidato Ir. Soekarno?

### **1.3 Tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan dan menjelaskan perwujudan prinsip kerja sama di dalam teks pidato. Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui cara-cara yang digunakan Ir. Soekarno dalam berpidato. Tujuan tersebut dapat dirinci menjadi beberapa tujuan utama, yaitu:

- 1) mengetahui pemakaian prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam pidato Ir. Soekarno;
- 2) mengetahui cara yang digunakan Ir. Soekarno sehingga tuturannya mematuhi atau melanggar prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam pidatonya;
- 3) mengetahui fungsi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama khususnya maksim cara dalam pidato Ir. Soekarno; dan
- 4) mengetahui implikasi pematuhan dan pelanggaran prinsip kerjasama khususnya maksim cara dalam pidato Ir. Soekarno.

### **1.4 Manfaat**

Penelitian ini sedikitnya bermanfaat di dalam empat hal, sebagai berikut.

- 1) Dapat menemukan identitas pada tokoh proklamator dengan cara mengemas informasi, pikiran, dan hal lain yang ditujukan kepada masyarakat berupa bahasa fenomena bahasa lisan dalam berpidato.
- 2) Penelitian ini melengkapi penelitian tentang pragmatik karena penelitian dan buku-buku tentang bidang ini di Indonesia masih sangat sedikit. Selain itu, buku-buku acuan tentang pragmatik untuk kalangan perguruan tinggi sekalipun masih sangat terbatas.
- 3) Untuk kepentingan kelimuan, melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran, penjelasan, dan argumentasi tentang bagaimana prinsip kerja sama itu direalisasikan di dalam teks pidato.

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul penelitian, sebagai berikut.

- 1) Prinsip kerja sama adalah mengatur apa yang harus dilakukan oleh peserta percakapan agar percakapan ini terdengar koheren.
- 2) Maksim cara mewajibkan penutur berbicara jelas.

- 3) Pidato dalam penelitian ini adalah teks pada kumpulan pidato Soekarno *Di Bawah Bendera Revolusi* dengan judul *Sekali Merdeka Tetap Merdeka, Amanat Presiden Soekarno Pada Ulang Tahun Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1946 di Yogyakarta.*

